

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 dan 2021 dengan narasumber yang menggeluti filantropi di Indonesia baik secara teoretis maupun praktis serta menelaah dokumen-dokumen terkait dengan penelitian. Lokasi penelitian tersebar di beberapa daerah yang menjadi pusat gerakan filantropi diantaranya *pertama*, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menjadi pusat Lazis Muhammadiyah (LAZISMU) dibawah koordinasi Direktur LAZISMU pada tahun 2020 Prof. Hilman Latief, M.A., Ph.D dengan basis keagamaan dan tradisi Jawa yang mengakar terkait dengan kedermawanan. *Kedua*, DKI Jakarta sebagai pusat dari Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI) yang kemudian dikenal dengan Filantropi Indonesia. Filantropi Indonesia adalah perkumpulan organisasi dan individu pegiat filantropi yang mandiri dan bertujuan untuk memajukan filantropi agar dapat berkontribusi dalam pencapaian keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan Bapak Hamid Abidin, M.A selaku Direktur FI pada waktu itu.

Ketiga, Social Trust Fund UIN Syarif Hidayatullah (STF-UIN), merupakan lembaga non-struktural UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dibawah pimpinan Prof. Amelia Fauziah, Ph.D. Berdiri sebagai lembaga sosial dan kemanusiaan sejak tahun 2012 yang bekerja atas dasar non-profit, transparan dan akuntabel. Empat pilar program yang menjadi fokus STF adalah; *Charity* (Amal), *Advocacy* (Advokasi), *Research* (Riset), dan *Endowment* (Wakaf).

3.2 Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian dengan judul Penguatan Gerakan Filantropi untuk Mengembangkan Dimensi Sosiokultural Kewarganegaraan ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana pandangan Cresswell (2014) untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pendekatan

kualitatif digunakan dengan dasar keleluasaan peneliti untuk menganalisis beragam fakta dan fenomena filantropi untuk menghidupkan kembali kebersamaan dalam aksi-aksi kebaikan sebagai gerakan sosial kewarganegaraan. Dengan demikian, tujuan yang hendak dicapai yakni mencari, menginterpretasikan, dan melekatkan makna atas realitas sosial yang tampak berdasar pada hasil pengamatan secara mendalam. Fakta dan fenomena yang diamati merupakan realitas yang sarat akan makna yang melekat dan dikaji secara komprehensif sehingga menemukan makna yang sesungguhnya. Pendekatan kualitatif akan mengacu pada pertanyaan apa, bagaimana, kapan, di mana dan mengapa sesuatu hal terjadi dan menginterpretasikan makna dalam konteks literatur dan suasana yang menyertainya sebagai hasil kualitatif (Berg & Lune, 2017; Creswell, 2014; Mann, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode *grounded theory* yang merupakan bentuk penelitian kualitatif dari Corbin dan Strauss yang memungkinkan identifikasi konsep umum dan pengembangan penjelasan teoretis yang melampaui apa yang diketahui dan menawarkan wawasan baru ke dalam berbagai pengalaman dan fenomena (Corbin & Strauss, 2015). Metode *grounded theory* memiliki pedoman yang sistematis namun fleksibel untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk menghasilkan generalisasi (Charmasz, 2017; Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan *grounded theory* dengan pertimbangan untuk menemukan pola/model penguatan filantropi dari sisi tradisi, kegiatan dan gerakannya dalam membangun dimensi sosiokultural kewarganegaraan. Dengan kata lain adalah filantropi yang bagaimana yang akan memperkuat bangunan sosiokultural kewarganegaraan di Indonesia. *Grounded theory* tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori, melainkan bertolak dari data-data penelitian menuju suatu teori. Kemampuan untuk merajut teori (*theoretical sensitivity*) merupakan proses data yang digunakan untuk membangun pemeriksaan data empiris ke dalam proses analitis dan mengarahkan peneliti untuk memeriksa semua kemungkinan penjelasan teoretis untuk temuan empiris ini yang dilanjutkan dengan analisis berlanjut hingga peneliti membangun teori (Bryant, 2017). Artinya untuk menyusun sebuah teorisasi gerakan filantropi di Indonesia untuk dimensi sosiokultural, peneliti kualitatif sebagaimana pandangan dengan Chun Tie, Birks, & Francis harus memiliki kepekaan teoretis untuk menyusun beragam konsep dari

data-data yang ditemukan di lapangan dan menemukan ciri-ciri pokok dari sasaran penelitiannya (2019). Kepekaan teoretis mengacu pada kepemilikan wawasan terkait gerakan filantropi, kemampuan memberikan makna bagi data yang diperoleh, kemampuan memahami, dan kemampuan memisahkan data-data yang berhubungan dari data-data yang tidak berhubungan (Corbin & Strauss, 2015). Pada saat ini gerakan yang seringkali disebut sebagai filantropi, yakni gerakan saling membantu mengatasi dampak pandemi menjadi fenomena menarik untuk dikaji secara teoretis dalam penelitian ini.

Sumber kepekaan teoretis dapat diperoleh dari (1) literatur yang meliputi bacaan terkait teori-teori dari beragam jurnal bereputasi dan beragam jenis dokumen terkait, (2) pengalaman profesi yang memungkinkan banyaknya pengalaman sehingga wawasan untuk menafsirkan semakin tajam, (3) pengalaman pribadi peneliti terkait masalah yang hendak dikaji, dan (4) proses analisis ketika berinteraksi dengan data (Strauss & Corbin, 2017). Maka, kepekaan teoretis peneliti akan diuji untuk memberikan makna bagi data sehingga menghasilkan analisis untuk membangun alternatif teori baru terkait dengan masalah Gerakan Filantropi dan penguatan dimensi sosiokultural kewarganegaraan.

Penelitian *grounded theory* memiliki tiga macam sistem pengodean, yakni pengodean terbuka (*open coding*), pengodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*) (Strauss & Corbin, 2017).

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian diperlukan sejumlah subjek dikaji dan untuk dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini akan mengkaji filantropi dari sudut pandang dimensi sosio kultural kewarganegaraan. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi dengan segala kompleksitas yang berkaitan gerakan filantropi terhadap penguatan dimensi sosiokultural kewarganegaraan. Beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pertama adalah latar, yakni situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data berupa keadaan/situasi yang dijadikan sebagai objek dalam

penelitian ini oleh penelitian yang harus alami tanpa ada penambahan-penambahan, sehingga dapat meragukan kesahihan dalam penulisan ini. Penelitian ini dilaksanakan di tengah kesibukan para narasumber pada saat pandemi dengan aktivitas yang begitu banyak memberikan solusi dan bantuan penanganan pandemi yang belum kunjung usai.

Kedua, pelaku, yang dimaksud adalah pakar yang berlatar keilmuan yang menaruh perhatian yang besar terhadap masalah filantropi dan para pelaku filantropi itu sendiri. Narasumber pertama adalah Prof. Hilman Latief, Ph.D (HL). Beliau adalah Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sekaligus Direktur LAZISMU. Kepakaran beliau di bidang filantropi Islam. Narasumber kedua adalah Prof. Amelia Fauziah, Ph.D (AF). Bidang kajiannya adalah sejarah Islam dan filantropi. Beliau juga adalah dosen di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur STF UIN. Narasumber ketiga adalah Hamid Abidin (HA) yang pegiat filantropi di Indonesia dan juga sebagai Direktur Filantropi Indonesia yang mewadahi beragam kegiatan filantropi.

Ketiga adalah peristiwa, berupa pandangan, pendapat, dan penilaian tentang upaya membangun penguatan dimensi sosiokultural warga negara melalui filantropi melalui berbagai forum ilmiah, seminar, dan *workshop* terutama yang diselenggarakan oleh Filantropi Indonesia melalui Zoom dan kanal YouTube seperti (1) Filantropi Digital di Indonesia: Prospek dan Tantangan Pengembangannya pada 17 Desember 2020 oleh Filantropi Indonesia, dan (2) Philantropy Learning Forum (Daring): "Etika Filantropi di Era Digital" pada tanggal 8 Maret 2021 yang mendiskusikan peta persoalan etika dalam kegiatan filantropi di era digital, serta peran beragam kode etik dan pedoman filantropi dalam mengatasinya.

Keempat adalah proses, yakni kegiatan peneliti dengan subjek penelitian gerakan filantropi dalam memperoleh informasi berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan analisis dokumen yang berkaitan dengan gerakan filantropi di Indonesia. Untuk

kepentingan analisis dalam penelitian, peneliti membagi sumber data menjadi dua kategori, yaitu: *pertama*, sumber bahan cetak (kepuustakaan), meliputi buku teks, dokumen-dokumen kurikulum, jurnal, makalah, kliping, surat kabar, tabloid, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun wawasan global warga negara muda. *Kedua*, sumber responden (*human resources*), dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yang terdiri dari pakar filantropi, pemangku kepentingan, praktisi, dan akademisi.

3.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan asumsi bahwa *grounded theory* tidak bertujuan menguji teori tertentu, namun untuk mengungkapkan makna dibalik fenomena yang tampak dan menemukan pola-pola serta generalisasi, maka metode *grounded theory* memiliki pedoman yang sistematis namun fleksibel untuk mengumpulkan data dan analisis datanya untuk menghasilkan generalisasi dan teori yang baik sebagai hasil atau secara kualitas dianggap baik (Charmasz, 2017; Creswell, 2014). Dengan demikian penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan analisis dokumen dengan metode *hermeneutic* (Kuswarno, 2009).

3.5.1 Wawancara

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang diteliti. Peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak melalui wawancara sehingga dapat memahami lebih jauh permasalahan yang diteliti. wawancara kualitatif bersifat fleksibel dan dinamis yang seringkali tidak langsung, tidak terstruktur, tidak standar, dan terbuka (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2016).

Di dalam penelitian kualitatif dikenal wawancara mendalam (*in-depth qualitative interview*) yang terdiri tiga jenis, yakni (1) *life history or sociological autobiography*. Peneliti merekam pengalaman yang menonjol dari kehidupan informan terkait masalah yang dikaji dalam penelitian (Taylor et al., 2016). Aspek pengalaman pribadi dapat ditampilkan melalui wawancara mendalam antara informan dengan peneliti (Atkinson, 2011). (2) *Directed toward learning about events and activities that cannot be observed directly*. Peran informan tersebut tidak hanya untuk mengungkapkan pandangan mereka sendiri, tetapi untuk menggambarkan apa yang terjadi dan bagaimana orang lain melihatnya (Taylor et

al., 2016). (3) *Yield a picture of a range of settings, situations, or people.* Wawancara jenis ini digunakan untuk mempelajari sejumlah besar orang dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian observasi partisipan (Taylor et al., 2016)

Dari ketiga jenis wawancara mendalam, peneliti menggunakan ketiganya dengan asumsi bahwa gerakan filantropi di Indonesia dikembangkan melalui tokoh yang memiliki sumber daya besar. Ketokohnya diyakini memengaruhi kegiatan filantropi di Indonesia. Dengan melakukan wawancara mendalam terhadap tokoh yang bergerak di bidang filantropi diharapkan dapat menemukan beragam data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Semangat filantropi yang ingin digali adalah bagaimana filantropi ini berkembang di Indonesia dan semangat yang melatarinya dengan pertanyaan “bagaimana filantropi mengonstruksi dirinya sebagai gerakan filantropi di Indonesia dalam membangun dimensi sosio-kultural kewarganegaraan?”.

Wawancara kedua yakni “*directed toward learning about events and activities that cannot be observed directly*” digunakan untuk menggali beragam kegiatan filantropi, seperti filantropi berbasis agama, korporasi, dan individu/organisasi yang berkembang di Indonesia. Perhatian penelitian ini fokus pada bagaimana kegiatan filantropi menjadi penguat bagi sosiokultural kewarganegaraan di Indonesia. Faktor determinan serta faktor penghambat penguatan filantropi diharapkan dapat diperoleh datanya dari wawancara jenis ini.

Wawancara *pertama* dilakukan dengan Hamid Abidin dari Filantropi Indonesia pada hari Rabu 4 Agustus 2021 Pukul 20.00 -21.13 WIB di Jakarta dengan kondisi narasumber setelah selesai melakukan kegiatan pada lembaga yang dipimpinnya. Wawancara berlangsung lancar tanpa ada hambatan berarti.

Kedua dengan Prof. Dr. Hilman Latief pada hari Selasa, 10 Agustus 2021 Pukul 20.00 -21.00 WIB di Yogyakarta. Kondisi narasumber pada saat diwawancara sangat sibuk dengan koordinasi kegiatan di LAZISMU. Akibatnya sesekali wawancara terhenti karena narasumber harus melayani pihak lain. Narasumber pun meminta untuk tidak menyalakan kameranya.

Ketiga dengan Prof. Amelia Fauziah, Ph.D pada hari Jumat 13 Agustus 2021 pukul 17.00 – 19.00 WIB. Narasumber pada saat diwawancara baru saja selesai

konferensi di tempat beliau bekerja dan dalam kondisi kelelahan. Beberapa kali narasumber meminta rehat sejenak untuk mengambil napas. Namun demikian wawancara berjalan lancar.



Gambar 3. 1 Proses Wawancara dengan Salah Satu Narasumber Prof. Amelia Fauzia, Ph.D.

Pada saat wawancara, hanya satu narasumber yang menampilkan visualisasinya yakni sebagaimana pada gambar 3.1 pada saat wawancara dengan Prof. Amelia Fauzia, Ph.D.

3.5.2 Dokumen

Beragam dokumen menjadi bahan menarik bagi peneliti kualitatif (Bowen, 2009). Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap bahan cetakan seperti catatan pengadilan, laporan kasus, risalah rapat, brosur, buku harian, foto, surat, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian (Padgett, 2017). Studi dokumentasi dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber-sumber berupa dokumen dan catatan untuk pengembangan analisis kajian.

Penggunaan dokumen untuk studi dokumentasi juga lebih sedikit memakan waktu dan melelahkan secara emosional dibandingkan dengan pekerjaan observasi dan wawancara langsung (Padgett, 2017). Artinya peneliti harus memiliki keahlian khusus untuk mampu menafsirkan beragam fakta dan data di dalam dokumen yang diteliti. Sementara itu, analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen baik materi cetak maupun elektronik yang

mensyaratkan bahwa data diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris (Bowen, 2009; Corbin & Strauss, 2015; Rapley, 2007).

Untuk tujuan penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis dengan memanfaatkan sumber dari internet berupa berita-berita dari media online, maupun berita resmi dari situs filantropi Indonesia dan komentar-komentar narasumber yang ada pada media online dan YouTube yang penulis temukan. Salah satunya adalah dokumen yang mengulas mengenai inklusivitas filantropi diperoleh dari <https://s3ppi.umy.ac.id/hilman-latief-akuntabilitas-lembaga-filantropi-islam/>.

Selain itu juga hasil penelitian terdahulu penulis temukan pada jurnal-jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Kajian dokumen difokuskan pada aspek materi atau substansi yang terkait dengan penguatan filantropi untuk pengembangan dimensi sosiokultural kewarganegaraan.



Gambar 3. 2 Contoh Tangkapan Layar Studi Dokumen melalui YouTube

3.6 Keabsahan Data / Uji Validitas Data Kualitatif

Data yang dikumpulkan berupa rangkaian teks yang perlu dipilah dan dianalisis. Untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh dapat teruji keabsahannya, diperlukan pemeriksaan data untuk memastikan validitasnya.

Uji validitas data penelitian kualitatif menjadi bahan perdebatan para ahli penelitian kualitatif dan menjadi kontroversi dalam penelitian kualitatif. Banyak

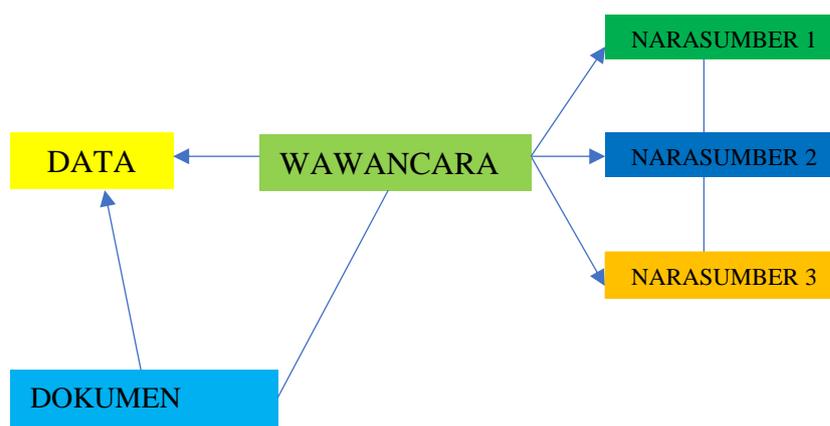
Iqbal Arpanudin, 2022

PENGUATAN GERAKAN FILANTROPI UNTUK MENGEMBANGKAN DIMENSI SOSIO-KULTURAL KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ahli kualitatif meninggalkan konsep validitas karena terlalu terkait erat dengan asumsi kuantitatif yang tidak sesuai untuk penelitian kualitatif (Maxwell, 2013).

Data yang terkumpul diuji dengan triangulasi data penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik validasi untuk pemeriksaan untuk mendapatkan keabsahan data (Bachri, 2016, hal. 56).



Gambar 3. 3 Triangulasi Data

Data diperoleh dari wawancara dengan tiga narasumber. Narasumber pertama, Prof. Dr. Hilman Latif, Ph.D lebih banyak menjelaskan sejarah filantropi yang lebih erat dengan konsep di dalam Islam, namun berbeda dalam beberapa pengertian dan pemaknaannya. Paparan narasumber pertama sesuai dengan latar belakangnya memang erat dengan dunia filantropi Islam. Hasil wawancara narasumber pertama ini kemudian di triangulasi dengan dokumen-dokumen yang ditemukan pada media online dan artikel-artikel ilmiah narasumber dan juga dengan narasumber lainnya.

Narasumber kedua banyak berbicara keterlibatan lembaga dari Amerika dalam gerakan filantropi di Indonesia yang dimulai pada awal tahun 2000-an karena narasumber aktif dalam kegiatan-kegiatan yang disponsori oleh Ford Foundation di Indonesia. Hal yang sama dilakukan sebagaimana pada narasumber pertama, yakni melakukan triangulasi dengan narasumber lain dan dokumen-dokumen di internet.

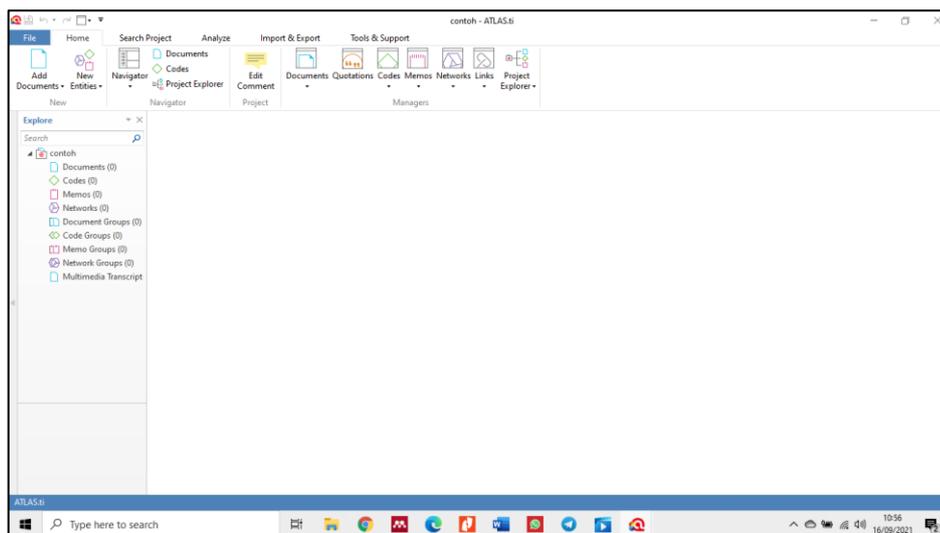
Untuk narasumber ketiga banyak berbicara mengenai sejarah filantropi dan kekhawatiran akan adanya eksklusivitas filantropi di Indonesia dan banyak berbicara mengenai hal teknis filantropi di Indonesia karena beliau merupakan aktivis dari filantropi Indonesia.

Pengambilan data ketiga narasumber dan studi dokumen dilakukan sampai terjadinya saturasi data. Saturasi merupakan kejenuhan yang merupakan prinsip inti yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Saturasi digunakan pada sampel *nonprobability* untuk menentukan kapan ada data yang memadai dari sebuah penelitian untuk mengembangkan pemahaman yang kuat dan valid tentang fenomena penelitian (Hennink & Kaiser, 2019).

Saturasi merupakan konsep penting karena memberikan indikasi validitas data dan oleh karena itu sering dimasukkan dalam kriteria untuk menilai kualitas penelitian kualitatif. Kejenuhan berawal dari pendekatan *grounded theory* untuk penelitian kualitatif, di mana ia digunakan untuk menentukan kecukupan data untuk pengembangan teori; namun, ini juga digunakan di luar *grounded theory* untuk membenarkan ukuran sampel untuk studi kualitatif (Corbin & Strauss, 2015). Kemudian data tersebut dilakukan triangulasi dengan dokumen satu sama lain untuk mendapatkan data yang valid dan ajek. Validitas data kualitatif dapat terjadi ketika saturasi dianggap telah tercapai.

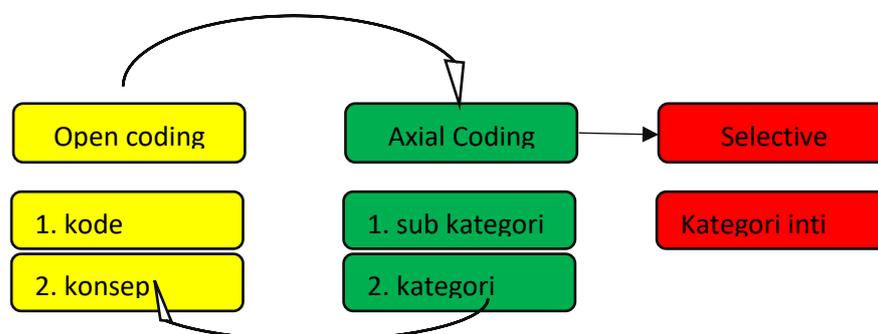
3.7 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan software ATLAS.ti. *Software* ini termasuk jenis program CAQDAS (*Computer-Aided Qualitative Data Analysis Software*) atau sama halnya dengan QDA *software* (*Qualitative Data Analysis Software*). Pencetus *software* ATLAS.ti ini bernama Thomas Muhr dari Jerman. Dalam Bahasa Jerman ATLAS.ti memiliki singkatan *Archiv fur Technik, Lebenswelt, Alltags Sprache* (*Archive of Technology, Lifeworld and Everyday Language*) (Friese, 2019). Versi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ATLAS.ti versi 8 dengan lisensi *government*. Tampilan antar muka ATLAS.ti sebagai berikut pada gambar 3.4.



Gambar 3. 4 Tampilan Antarmuka ATLAS.ti

Prosedur *grounded theory* meliputi (1) pembuatan kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), (2) memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoretis (*axial coding*), dan (3) merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori (*selective coding*) (Corbin & Strauss, 2015; Creswell, 2018; Strauss & Corbin, 2017).



Gambar 3. 5 Kategorisasi Data

Open coding merupakan bagian dari analisis data terutama berkaitan dengan pemberian nama dan pengelompokan fenomena melalui pemeriksaan data yang cermat. Selama proses ini data diuraikan menjadi bagian diskret, diperiksa dengan cermat, dibandingkan perbedaannya dan persamaannya, dan diajukan pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena tersebut sebagaimana tercermin dari data (Strauss & Corbin, 2017).

Proses *coding* pada hasil wawancara dengan bantuan ATLAS.ti dengan metode *constant comparative method*. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk

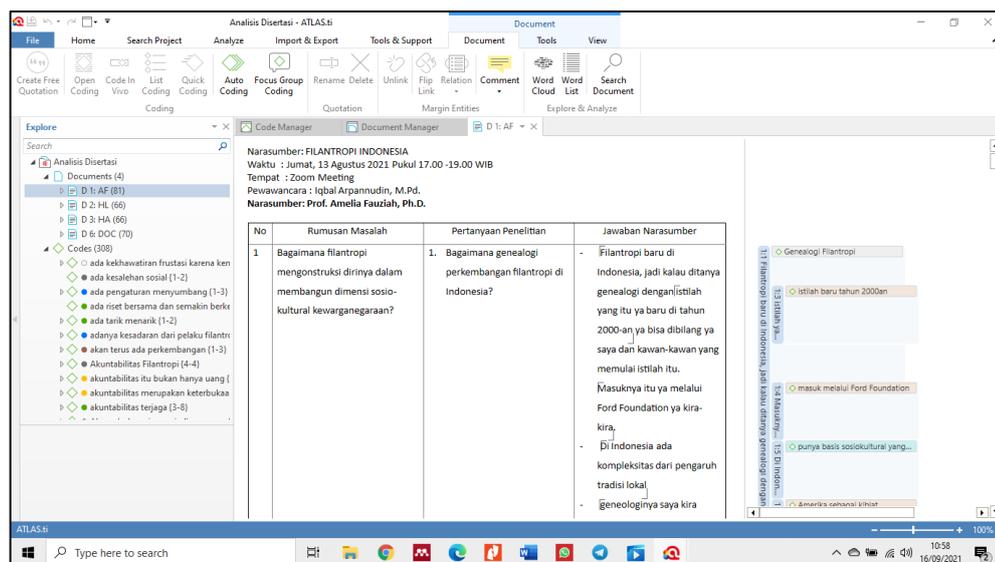
Iqbal Arpanudin, 2022

PENGUATAN GERAKAN FILANTROPI UNTUK MENGEMBANGKAN DIMENSI SOSIO-KULTURAL KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

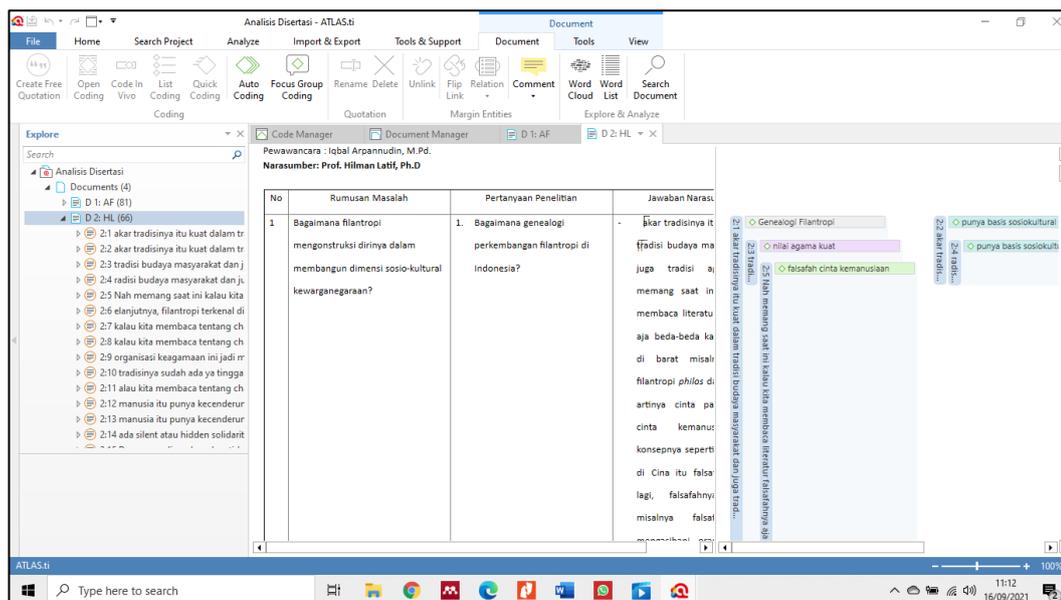
mengembangkan konsep dari data dengan mengodekan dan menganalisis pada saat yang sama (Taylor et al., 2016). Metodologi komparatif konstan menggabungkan empat tahap: "(1) membandingkan insiden yang berlaku untuk setiap kategori, (2) mengintegrasikan kategori dan propertinya, (3) membatasi teori, dan (4) menulis teori" (Corbin & Strauss, 2015; Strauss & Corbin, 2017). Sepanjang empat tahap metode ini peneliti terus-menerus memilah-milah pengumpulan data, menganalisis dan mengodekan informasi, dan memperkuat pembuatan teori melalui proses pengambilan sampel teoretis. Manfaat menggunakan metode ini adalah penelitian dimulai dengan data mentah melalui perbandingan konstan teori substantif akan muncul (Corbin & Strauss, 2015; Strauss & Corbin, 2017).

Proses *coding* dengan *constant comparative method* ini dapat dilihat pada gambar 3.5 untuk narasumber pertama dan 3.6 untuk narasumber kedua sampai narasumber ketiga dengan model yang sama.



Gambar 3. 6 Proses Open Coding Narasumber 1

Untuk narasumber kedua dan seterusnya dilakukan cara yang sama yang dapat dilihat pada gambar 3.6.



Gambar 3. 7 Proses Open Coding Narasumber 2

Axial coding menempatkan kembali data-data yang diperoleh dengan cara baru dengan membuat hubungan antara kategori dan sub kategorinya (Strauss & Corbin, 2017). Dalam pengodean axial, fokusnya adalah spesifikasi kategori/fenomena berdasarkan kondisi yang muncul yang menunjukkan kondisi kausal, fenomena, konteks, kondisi pemengaruh, strategi tindakan/interaksi, dan konsekuensi. Langkah yang dilakukan dalam pengodean axial ini dilakukan sebagaimana pada pengodean terbuka yakni melakukan perbandingan dan pengajuan pertanyaan, namun lebih fokus untuk penemuan dan penghubungan antar kategori.

Selective coding merupakan langkah terakhir dari analisis data pada penelitian *grounded theory*. Prosesnya hampir sama dengan *axial coding*, namun dilakukan dengan tingkat analisis yang lebih abstrak. Proses ini memilih kategori inti dan menghubungkan semua kategori utama dan antar kategori sehingga dapat menyusun sebuah alur cerita analitis. Proses penghubungan dan penggabungan hubungan kategori menggunakan gabungan pemikiran induktif dan deduktif (Strauss & Corbin, 2017).

Dari hasil *axial coding* dan *selective* ini penulis melakukan analisis dengan menghubungkan beragam *coding* pada gambar jaringan (*network*) dari pola yang telah dibuat dengan panduan logika pola biner yang disusun pada hubungan pola-pola tersebut. Gambaran jaringan ini dapat membantu peneliti dalam menelusuri

Iqbal Arpanudin, 2022

PENGUATAN GERAKAN FILANTROPI UNTUK MENGEMBANGKAN DIMENSI SOSIO-KULTURAL KEWARGANEGARAAN

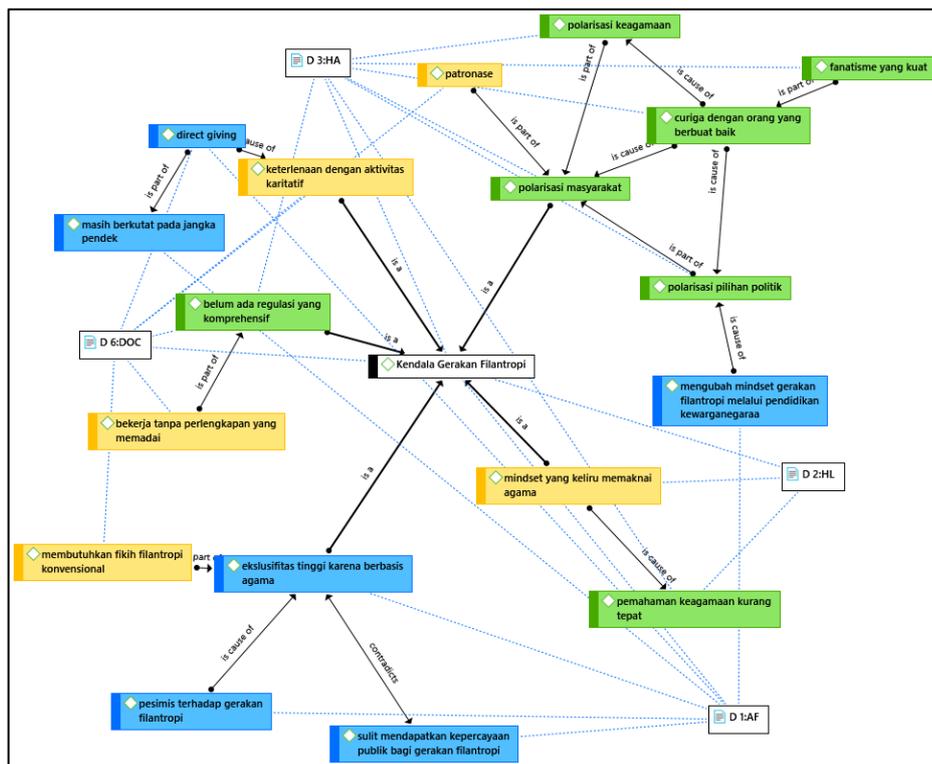
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hubungan dari temuan yang akan dianalisis dengan temuan-temuan lainnya ataupun dengan kutipan dan/atau kode yang telah ditandai. Logika biner yang menjadi acuan di dalam ATLAS ti adalah sebagai berikut:

Relation	Label 1	Label 2	Width	Color	Formal Attribute	Layout Direction
C1 is-associated-with C2	==	R	1	Black	Symmetric	→
C1 is-part-of C2	[]	G	1	Black	Transitive	↑
C1 is-cause-of C2	=>	N	1	Black	Transitive	↑
C1 contradicts C2	<>	A	1	Black	Symmetric	→
C1 is-a C2	Isa	0	2	Black	Transitive	↑
C1 noname C2			1	Black	Symmetric	→
C1 is-property-of C2	*}	P	1	Black	Asymmetric	↑

Gambar 3. 8 Logika Biner Hubungan ATLAS.ti

Proses *axial* dan *selective coding* dengan bantuan ATLAS.ti menghasilkan pola-pola sebagai berikut pada gambar 3.9.



Gambar 3. 9 Contoh *Network* Hasil *Axial* dan *Selective Coding*

Gambar jaringan dan pola hubungan inilah yang dijadikan peneliti untuk menarasikan kembali hasil penelitian pada bab IV untuk menemukan pola-pola baru sebagaimana tujuan penelitian *grounded theory*.

3.8 Isu Etik

Sejatinya seorang ilmuwan maupun akademisi terdapat suatu adagium “boleh salah namun tidak boleh bohong”, yang menegaskan bahwa kejujuran akademik dan isu etik sangat dijunjung tinggi untuk menjaga integritas akademiknya. Kejujuran akademik dan integritas akademik menjadi semakin penting dalam kehidupan akademik, baik untuk mahasiswa, dosen, dan peneliti. Kejujuran akademik merupakan salah satu aspek profesionalisme yang memiliki relevansi langsung dengan akademisi, sedangkan integritas akademik adalah tanggung jawab moral yang penting untuk semua tingkatan pendidikan tinggi. Beberapa ahli menggambarkan integritas akademik sebagai kejujuran dalam semua bidang kajian akademik (Stonecypher & Willson, 2014; Turner & Beemsterboer, 2003).

Dengan demikian, membangun kejujuran akademik dapat meningkatkan jaminan kualitas akademik ilmuwan maupun akademisi. Dengan melakukan kejujuran akademik ilmuwan dan akademisi menunjukkan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Sebaliknya, ketidakjujuran akademik dan disintegrasi akademik (pelanggaran akademik) dapat menciptakan kerugian akademik yang sangat berbahaya bagi dirinya dan lembaga yang menaunginya.

Penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun non fisik kepada subjek yang diteliti. Penelitian ini juga memenuhi isu etik sebagai berikut:

1. Tidak melakukan tindakan penyelewengan ilmiah (*Scientific Misconduct*).
2. Memperlakukan subjek penelitian (informed consent) dengan baik.
3. Kerahasiaan dan anonimitas narasumber.
4. Independensi peneliti.
5. Batasan-batasan mengenai apa yang diteliti.